

**Representasi Pelanggaran Etika Media Digital dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja**

**Siti Rabiah<sup>1</sup>, Nurliah<sup>2</sup>, Ainun Ni'Matu Rohmah<sup>3</sup>, Kheyene Molekandella Boer<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Mulawarman

sitirabiah1995@gmail.com<sup>1</sup>, nurliah.simollah@fisip.unmul.ac.id<sup>2</sup>, [ainunrom@gmail.com](mailto:ainunrom@gmail.com)<sup>3</sup>, delux\_boer@yahoo.com<sup>4</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to examine and explain the description of how violations of digital media ethics occur in the film Budi Pekerti using Roland Barthes' semiotics. The film analyzed in this study is the film Budi Pekerti which was released in 2023. The research method used is qualitative which is descriptive interpretive with Barthes' semiotic technique which includes two levels of meaning, namely denotation and connotation, as well as myths contained in visual and verbal signs in the film being studied. The results of the study show that the film represents acts of violations of digital media ethics, namely the spread of fake news, the spread of personal information, mocking or mocking content and irresponsible actions through dialogue, dominant gestures, and the setting of the place that builds the action. At the myth level, the film Budi Pekerti depicts the conditions of Indonesian society in cyberspace. This film shows how important digital literacy is for each individual to create a social order that has a critical-creative mindset and perspective. This study concludes that films not only convey a story, but also transmit certain values or cultures to the audience.*

*Keywords : visual communication, roland barthes' semiotics, violation of media ethics, film.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menjelaskan gambaran bagaimana pelanggaran etika bermedia digital terjadi dalam film Budi Pekerti menggunakan semiotika Roland Barthes. Film yang dianalisis dalam penelitian ini adalah film Budi Pekerti yang tayang pada tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif interpretatif dengan teknik semiotika Barthes yang meliputi dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi, serta mitos yang terkandung dalam tanda-tanda visual dan verbal pada film yang sedang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut merepresentasikan tindakan pelanggaran etika bermedia digital yaitu penyebaran berita palsu, penyebaran informasi pribadi, konten ejekan atau cemooh serta tindakan tidak bertanggung jawab melalui dialog, gesture dominan, dan latar tempat yang membangun terjadi tindakan. Pada level mitos, film Budi Pekerti menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat Indonesia di dalam dunia maya. Film ini menunjukkan betapa pentingnya literasi digital untuk setiap individu untuk menciptakan tatanan masyarakat yang memiliki pola pikir dan pandangan kritis-kreatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film tidak hanya menyampaikan sebuah cerita, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai atau budaya tertentu kepada khalayak.

**Kata kunci :** komunikasi visual, semiotika roland barthes, pelanggaran etika bermedia, film.

**PENDAHULUAN**

Komunikasi ialah hal yang selalu digunakan dalam keseharian manusia. Komunikasi dibutuhkan untuk mengantarkan sebuah pesan, informasi, ide, emosi, nilai atau sikap kepada individu lain maupun khalayak ramai. Dalam (Laksono, 2019) John R. Wenburg dan William W. Wilmot mendefinisikan komunikasi sebagai proses agar mendapatkan sebuah arti. Selain itu, William I. Gordon juga mengartikan komunikasi ialah sebuah transaksi

dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan (Laksono, 2019). Dalam keilmuan komunikasi, komunikasi dapat dikategorikan berdasarkan konteks situasi dimana komunikasi itu terjadi. Konteks situasional lingkungan dibatasi oleh beberapa faktor individu yang terlibat dalam komunikasi, dua arah atau respon, kedekatan, saluran dan lain-lain. Secara umum, kategorisasi dalam komunikasi dilihat berdasarkan jumlah dari individu yang terlibat dalam komunikasi (*Classification by size*).

Salah satu konteks komunikasi dari 7 klasifikasi yang diklasifikasikan oleh West dan Turner (Suherman, 2020) adalah komunikasi massa. Dalam (Laksono, 2019) Joseph A. Devito mengartikan bahwa komunikasi massa ialah komunikasi yang disampaikan kepada massa atau khalayak besar, kemudian disalurkan oleh pemancar-pemancar audio dan atau visual seperti radio, televisi, koran, majalah, buku, pita, dan film. Selain itu, Jay Black dan Frederick C. mendefinisikan komunikasi massa adalah sebuah proses dimana pesan-pesan yang diproduksi secara massal dan dibagikan pada khalayak besar, anonim, dan heterogen. Berdasarkan definisi diatas, film merupakan satu dari berbagai media komunikasi massa. Film dapat mengkomunikasikan atau memberikan gambaran realita kehidupan masyarakat. Film juga biasa digunakan menjadi sarana untuk mentransmisikan pesan-pesan bermakna baik secara tersirat maupun tersurat oleh komunikator yaitu pembuat film kepada khalayak yaitu penonton.

Dimasa sekarang, dimana teknologi semakin berkembang membuat dunia perfilman juga semakin berkembang. Perkembangan tersebut membuat para *creator* berlomba-lomba untuk menciptakan sebuah film yang berkualitas, kemudian dengan bantuan platform yang tersedia dapat mempermudah khalayak untuk mengakses sebuah film. Salah satu film yang sempat viral pada tahun 2023 ialah Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja, film ini tercatat menembus 579.478 penonton selama 43 hari penayangan di bioskop Indonesia dan menempati posisi nomor 1 untuk top film *Netflix* di Indonesia pada 21 Maret 2024. Dilansir dari Viva.co.id, film Budi Pekerti tercatat meraih 17 nominasi Piala Citra dalam ajang penghargaan bergengsi Festival Film Indonesia (FFI) 2023 dan menjadikannya sebagai film yang meraih nominasi terbanyak pada FFI 2023. Di tahun 2024, film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja berhasil meraih penghargaan di festival film luar negeri yaitu *Best International Feature Film* pada ajang *Santa Barbara International Film Festival* (SBIFF) 2024 yang merupakan salah satu festival film terbesar di Amerika Serikat ("Budi Pekerti" Raih Best International Feature Film di SBIFF 2024, 2024)

Film Budi Pekerti merupakan film yang bercerita tentang sebuah video guru BK, Bu Prani yang menjadi *viral* di internet karena terlibat sebuah perselisihan dengan pengunjung pasar, dimana video tersebut menimbulkan spekulasi dari masyarakat terkait sikap yang dinilai tidak mencerminkan seorang guru. Hal tersebut mengakibatkan citra dari bu Prani menjadi buruk dan berdampak kepada karir beliau, yang memaksa bu Prani untuk menghadapi permasalahan tersebut dan mengembalikan citra diri beliau dengan bantuan dari anak-anak dan para murid yang pernah ia ajar.

Film Budi Pekerti merupakan sebuah gambaran permasalahan atau isu yang kerap terjadi sekarang ini, dimana banyaknya video *viral* yang tersebar di internet dan menimbulkan huru-hara di kalangan masyarakat yang kebenarannya belum jelas. Penyebab dari fenomena tersebut ialah adanya perbedaan antara media sosial dengan media

konvensional, mengakibatkan peluang terjadinya rekonstruksi sebuah isu lebih tinggi. Perbedaan yang nampak jelas terlihat adalah kode etik. Dalam jurnalistik media konvensional, terdapat sebuah kode etik yang menjadi pedoman bagi wartawan serta memberikan arahan terkait hal-hal yang boleh dilakukan dan dilarang, dengan tujuan melindungi organisasi profesi melakukan praktik-praktik yang dapat merugikan profesi juga masyarakat. Terlebih praktik-praktik yang berhubungan dengan pelanggaran pidana. Djawanto menyebutkan bahwa sebuah berita haruslah mencakup lima unsur yaitu; kebenaran, kecepatan, kelengkapan, objektivitas, dan tersusun dengan baik.

Berbeda dengan masa sekarang, dimana media massa seperti *gadget* dapat diakses oleh khalayak umum dan dengan bantuan internet masyarakat dapat mudah menyebarkan informasi serta dapat menjangkau khalayak yang lebih besar. Hal tersebut memberikan peluang terjadinya rekonstruksi isu semakin besar karena ketidaktahuan khalayak umum tentang proses jurnalisasi seperti konfirmasi dan verifikasi, sehingga tak jarang kita menemukan potongan video terkait isu tertentu di internet yang telah di-*edit* sedemikian rupa dengan narasi yang dapat menggiring opini dan menimbulkan pro-kontra antar masyarakat.

Maka dari itu, etika dalam bermedia seharusnya menjadi hal dasar yang perlu diketahui oleh pengguna media. Dalam (Kusumastuti, et al., 2021), menegaskan bahwa ruang lingkup etika bermedia menyangkut pertimbangan perilaku yang dipenuhi kesadaran, tanggung jawab, integritas (kejujuran), dan nilai kebajikan. Pentingnya pemahaman terkait etika dalam bermedia bertujuan untuk menghindarkan para pengguna melakukan hal-hal yang berdampak negatif bahkan kepada tindakan pidana.

Hilangnya pendidikan budi pekerti dan semakin pesatnya perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor terjadinya degradasi moral. Perkembangan teknologi yang menciptakan globalisasi menjadi salah satu alasan terjadinya penyimpangan batas sikap dan moralitas masyarakat Indonesia, dapat kita lihat melalui berita dari berbagai media cetak maupun elektronik bahwa terdapat banyak kasus degradasi moral dan menjadi salah satu problematika dalam masyarakat. Indonesia sendiri tercatat sebagai salah satu negara paling tidak sopan di dunia. Melalui survei yang dilakukan oleh Microsoft pada tahun 2020 lalu, Digital Civility Index (DCI) yang melakukan riset terhadap 16.000 responden di 32 negara pada April sampai Mei 2020 yang kemudian dipublikasi pada Februari 2021. Indonesia menduduki peringkat empat sebagai negara yang tidak sopan dengan tingkat DCI yakni sebesar 76 poin dan sekaligus menjadi negara paling tidak sopan di Asia Tenggara.

Selain itu hal ini juga dibuktikan dengan banyaknya kasus hoaks yang tersebar diinternet, seperti yang dilansir dari katadata.co.id, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) bersama Tim AIS Ditjen Aplikasi Informatika telah mengidentifikasi dan menvalidasi 12.547 konten hoaks yang beredar di website serta platform digital sepanjang Agustus 2018 sampai Desember 2023.

Salah satu konten hoaks yang menjadi perhatian adalah pencemaran nama baik. Berdasarkan data Dittipidsiber, terdapat sebanyak 1.743 kasus pencemaran nama baik yang beredar di internet. Angka tersebut menandakan kurangnya pemahaman literasi media khususnya etika dalam bermedia, menyebabkan kebanyakan pengguna melakukan pelanggaran yang dapat berakibat fatal. Sebuah informasi yang disebar dapat

mempengaruhi interpretasi setiap individu terhadap suatu hal atau peristiwa dan mengakibatkan tergiringnya pandangan mereka baik ke arah positif maupun negatif.

Gambaran diatas dapat kita temukan dalam film Budi Pekerti, yaitu sebuah karya seni yang memuat fenomena rekonstruksi citra diri seorang guru BK, Bu Prani. Dalam film tersebut, Ibu Prani yang suatu hari perselihiannya dengan pengunjung pasar terekam dan *viral* di internet. Dimana potongan video tersebut memperlihatkan bagaimana bu Prani bersikap dan berkata buruk, yang kemudian menggiring opini negatif khalayak terhadap citra diri bu Prani. Melihat masalah ini, bu Prani dibantu oleh anak serta muridnya mencari solusi dengan mengklarifikasi kejadian yang sebenarnya dan merekonstruksi citra diri beliau yang sebenarnya untuk “melawan” opini negatif khalayak dan menyelamatkan karirnya.

Selain itu film ini berisikan pesan moral bagi para penonton dan membuat film ini sangat cocok untuk dinikmati oleh seluruh kalangan, mengingat hampir seluruh kalangan menggunakan media digital. Film ini mencoba memberitahu bagaimana sebuah informasi palsu yang disebar tanpa kebenaran dapat mengakibatkan runtuhnya hidup seseorang dan sekitarnya. Oleh karena itu, peneliti mengangkat topik ini agar dapat membangun kesadaran kepada khalayak umum tentang pentingnya literasi media dalam konteks beretika.

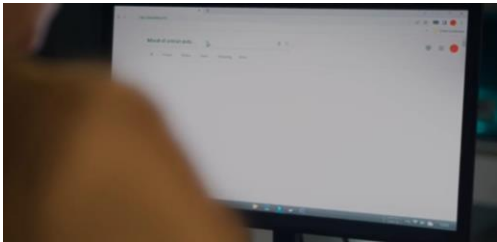
#### METODE PENELITIAN

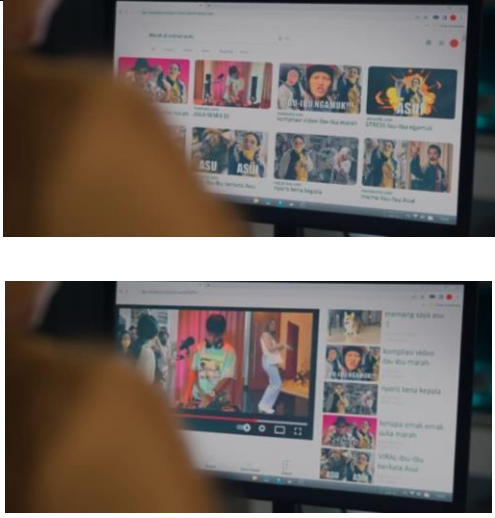
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif interpretatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metodologi penelitian yang digunakan untuk memahami dan menganalisis peristiwa kompleks dalam konteks alami atau dunia nyata. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggali makna, interpretasi, dan pemahaman mendalam tentang masalah yang sedang diteliti, serta fokus pada aspek subjektif, konteks sosial dan kompleksitas hubungan antara variabel-variabel yang ada (Sugiyono, 2021).

Adapun fokus dalam penelitian ini menenganalisis potongan-potongan scene dalam film Budi Pekerti yang mencakup pelanggaran prinsip moral atau etika media digital menurut Komisi Etika Pers Indonesia sesuai dengan undang-undang No. 19 Tahun 2016.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Pelanggaran Respek dan Toleransi

Dialog/suara/teks	Visual
Bu Prani melakukan pencarian di internet dengan kata kunci “ <i>Marah di antrian putu</i> ” dan mendapatkan beberapa konten mengejek dirinya.	

			
<b>Durasi</b>			
<i>27:23 – 27:53</i>			
<b>Mise en scene</b>			
<b>Setting</b>	<b>Tata Cahaya</b>	<b>Kostum, Make up</b>	<b>Akting</b>
Ketiga gambar bertempatan saat Bu Prani berada di perpustakaan sekolah.	<i>Scene</i> ini menggunakan teknik pencahayaan <i>low lighting</i> sehingga berfokus pada layar komputer yang menunjukkan kumpulan konten berisikan ejekan kepada Bu Prani.	Saat adegan terjadi, Bu Prani menggunakan seragam guru yang biasa ia gunakan.	Bu Prani melakukan pencarian di internet dan menemukan kumpulan konten yang berisikan ejekan kepada dirinya. Pada gambar dua, Bu Prani menonton salah satu konten tersebut.
<b>Sinematografi</b>			
<b>Pengambilan Gambar</b>		<b>Angle Kamera</b>	
<i>Scene</i> ini menggunakan teknik pengambilan <i>Over Shoulder</i> , bertujuan untuk menampilkan posisi Bu Prani dan menunjukkan keseluruhan layar		<i>Scene</i> ini diambil dengan <i>High Level Angel</i> , bertujuan dari memberikan kesan yang lebih dramatis dan permainan dinamika visual.	

laptop yang sedang digunakan oleh Bu Prani.	
<b>Editing</b>	
Adegan ini menggunakan editing <i>Eyeline Match</i> , bertujuan untuk menyambungkan sudut pandang dari Bu Prani sehingga perhatian penonton tertuju kepada hal tersebut. Selain itu, membantu transisi atas <i>shot</i> terasa alami dan logis, menjaga alur visual tetap berkesinambungan.	

Tabel 4.5 Denotasi Pelanggaran Respek dan Toleransi

Tabel 4.6 Penanda dan Petanda Pelanggaran Respek dan Toleransi


Penanda	Bu Prani melakukan pencarian di internet terkait video perselisihannya dengan penjual putu dengan menggunakan perangkat digital yaitu PC.
Petanda	Pencarian yang dilakukan di internet dengan menggunakan kata kunci sederhana dapat menampilkan kumpulan konten yang dapat dengan mudah untuk diakses. Dalam adegan ini, kumpulan konten yang ditampilkan berupa konten-konten ejekan terhadap kejadian yang menimpa Bu Prani
Tanda Denotasi 1 (penanda konotasi)	Bu Prani yang terlibat dalam sebuah permasalahan dan menjadi viral di internet menjadikan ia mendapatkan begitu banyak ejekan dan cemooh.
Petanda Konotasi	Sebuah potongan video yang viral dapat memberikan dampak yang besar dalam dunia maya baik positif maupun negatif. Pada adegan diatas, video viral yang melibatkan Bu Prani mendapatkan reaksi negatif dari para pengguna internet.
Tanda konotasi	Adegan diatas menunjukkan bagaimana reaksi yang timbul setelah viralnya sebuah isu di media sosial. Terlihat bahwa Bu Prani yang sedang terlibat dalam sebuah masalah menjadi bahan ejekan dan cemooh di dunia maya, banyaknya kumpulan konten yang berisikan ejekan kepada Bu Prani menandakan kondisi moral mayoritas masyarakat Indonesia.

**Makna denotasi :** Bu Prani sedang duduk sendiri di perpustakaan dan melakukan pencarian di internet terkait permasalahan yang sedang menyimpannya. Setelahnya, ia mendapatkan kumpulan konten ejekan terhadap dirinya.

**Makna Konotasi:** Makna konotatif yang disampaikan pada adegan diatas adalah tindakan mengejek atau mecemoooh pada Bu Prani, hal ini menunjukkan bagaimana moral mayoritas masyarakat yang memilih menyebarkan sebuah isu dengan ejekan daripada membuktikan kebenaran dari sebuah informasi. Adegan ini juga menunjukkan bagaimana tindakan mengejek di sosial media dianggap hal yang normal dan dilakukan dengan berbagai cara. Dengan banyaknya konten ejekan tersebut, maka akan semakin mengundang khalayak

untuk mencemooh atau mengejek Bu Prani sehingga berdampak kepada reputasi Bu Prani yang dinilai semakin buruk.

#### 4. Pelanggaran Tanggung Jawab Bermedia

Dialog/suara/teks		Visual	
Bu Prani: Ibu mengundurkan diri dari sekolah ini.			
<b>Durasi</b>			
95:55			
<i>Mise en scene</i>			
<i>Setting</i>	<i>Tata Cahaya</i>	<i>Kostum, Make up</i>	<i>Akting</i>
<i>Scene</i> ini diambil di taman belakang sekolah tempat Bu Prani bekerja.	Teknik pencahayaan yang digunakan dalam <i>scene</i> ini adalah <i>key lighting</i> , bertujuan untuk menonjolkan ekspresi wajah Bu Prani.	Bu Prani menggunakan baju seragam sebagai guru sekolah.	Akting wajah Bu Prani pada <i>scene</i> ini menunjukkan ekspresi yang sedih, kecewa dan pasrah.
<b>Sinematografi</b>			
<b>Pengambilan Gambar</b>		<b>Angle Kamera</b>	
Adegan ini menggunakan <i>Medium Shot</i> sehingga menampilkan raut wajah Bu Prani dan keseluruhan suasana yang gelap.		<i>Scene</i> ini menggunakan <i>Eye Level Angel</i> , digunakan untuk adegan percakapan serta menonjolkan situasi yang lemah dan putus asa.	

<b>Editing</b>
Pada adegan ini, teknik editing yang digunakan adalah <i>Continuity Editing</i> . Teknik ini bertujuan untuk membantu penonton mengikuti alur cerita lebih mudah. Dengan teknik ini, transisi antara adegan akan terasa alami dan koheren serta membantu penonton untuk memahami waktu, ruang, dan hubungan antara karakter.

Tabel 4.7 Denotasi Pelanggaran Tanggung Jawab Bermedia

Tabel 4.8 Penanda dan Petanda Pelanggaran Tanggung Jawab Bermedia

Penanda	Bu Prani mengundurkan diri dari pekerjaannya.
Petanda	Raut wajah yang sedih menandakan rasa kecewa dan putus asa karena ia harus kehilangan pekerjaannya.
Tanda Denotasi 1 (penanda konotasi)	Bu Prani dengan wajah yang sedih dan pasrah memutuskan untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai guru bimbingan konseling.
Petanda Konotasi	Kasus yang menimpa Bu Prani memberikan pengaruh kepada kehidupannya, baik secara psikis maupun sosial. Dalam adegan diatas Bu Prani harus kehilangan pekerjaannya sebagai penyelesaian dari masalah yang menimpanya.
Tanda konotasi	Adegan ini menunjukkan bahwa interaksi dalam sosial media tanpa adanya tanggung jawab dapat memberikan dampak yang buruk kepada kehidupan nyata seseorang, baik secara psikis maupun sosial.

**Denotasi :** Bu Prani memutuskan untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya dengan wajah yang sedih dan pasrah.

**Makna Konotasi:** Adegan pada durasi 95:55 diatas menggambarkan rasa sedih dan pasrah Bu Prani terhadap nasibnya setelah permasalahan yang telah menimpanya. Dari raut wajah yang sedih dan efek pencahayaan yang gelap ingin menyampaikan bahwa permasalahan yang terjadi benar-benar memberikan pengaruh besar kepada hidupnya, dimana ia harus memutuskan untuk mengundurkan dirinya dari pekerjaan yang selama ini menjadi sumber pendapatannya. Pencahayaan yang gelap menambahkan kesan sedih dan keputusasaan, menyimbolkan kondisi emosional Bu Prani yang sedang kehilangan harapan, gairah, dan optimisme dalam hidup. Hal ini menyoroti bagaimana pengaruh tindakan-tindakan kejahatan dunia maya sangat berdampak kepada kehidupan nyata seseorang.

#### 4.2.2. Mitos

Mitos dari film budi pekerti secara garis besar adalah penggambaran bagaimana kondisi masyarakat Indonesia di dalam dunia maya. Film ini menunjukkan betapa pentingnya literasi digital untuk setiap individu untuk menciptakan tatanan masyarakat yang memiliki pola pikir dan pandangan kritis-kreatif. Lewat narasi yang sederhana, film ini mengandung berbagai makna yang dapat dianalisis menggunakan teori semiotika, dalam konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui pendekatan ini, dapat diketahui bahwa film

ini mencoba untuk menyampaikan pesan-pesan ideologis dan bagaimana masyarakat melihat moralitas, media sosial, dan nilai-nilai publik.

Secara denotatif, Budi Pekerti menceritakan kisah seorang guru Bimbingan Konseling, Bu Prani yang kehidupannya berubah setelah potongan video dirinya yang sedang menegur seorang pria di pasar tersebar di media sosial. Rekaman tersebut memicu terjadinya perundungan digital, tekanan sosial, serta ancaman terhadap karirnya.

Kemudian secara konotatif, Bu Prani tidak hanya hadir sebagai seorang guru, tetapi juga sebagai korban dari kurangnya kemampuan literasi media digital mayoritas masyarakat Indonesia. Dalam film ini dapat dilihat bagaimana masyarakat yang mulai kehilangan batas etika dalam interaksi digital, potongan video yang menojokkan Bu Prani membawa konotasi bahwa masyarakat cenderung menyukai sensasi daripada kebenaran sebuah informasi. Media sosial yang awalnya dimaknai sebagai ruang berbagi pada konteks denotasi, namun pada konteks konotasi dapat dimaknai sebagai sarana penghukuman massal yang tidak beretika.

Dari konotasi-konotasi ini, terbentuklah mitos, yakni makna budaya atau ideologi yang diterima oleh masyarakat secara alami (Lantowa, Marahayu, & Khairussibyan, 2017). Salah satu mitos dalam film ini adalah bahwa masyarakat digital adalah simbol dari kemajuan peradaban sosial dan budaya. Sebaliknya, film ini justru menunjukkan bahwa terjadinya sebuah perubahan negatif masyarakat dalam beretika dan berinteraksi secara digital. Penggunaan media sosial yang tidak dibersamai dengan kemampuan literasi yang cukup mengakibatkan terjadinya tindakan pelanggaran-pelanggaran yang dapat berdampak bagi kehidupan seseorang. Selain itu, masyarakat yang tidak memiliki kesadaran akan hal itu cenderung sulit untuk bertanggung jawab atas tindakannya.

Mitos lainnya adalah pemikiran bahwa seorang guru adalah teladan yang tidak boleh melakukan kesalahan. Dalam film, perbuatan Bu Prani yang menegur seseorang karena menerobos antrean publik justru dinilai “tidak pantas” hanya karena ia seorang guru. Konotasi ini menggambarkan bagaimana masyarakat membentuk sebuah standar moral yang tidak berdasarkan konteks, tetapi pada eksperisi sosial yang sempit.

Selain itu, film ini juga menyinggung mitos keluarga ideal, yang dalam konotasi budaya Indonesia dihubungkan dengan keharmonisan dan kehormatan. Ketika Bu Prani mendapat kecaman publik, keluarganya pun turut terdampak baik secara sosial maupun psikologis. Hal ini menggambarkan bahwa mitos keluarga sebagai tiang moral tidak selamanya utuh dalam realitas digital, di mana keharmonisan dapat dihancurkan oleh satu potongan video.

Makna-makna dalam Budi Pekerti menjadi lebih dari sekadar drama sosial. Film ini menjadi teks budaya yang menyampaikan kritik terhadap cara masyarakat memahami dan menyebarkan nilai, etika, dan kebenaran di era digital dengan menggunakan tiga tahapan. Denotasi yaitu secara visual dan naratif, konotasi untuk membentuk persepsi emosional dan moral, kemudian mitos memperlihatkan bagaimana persepsi itu dikonstruksikan secara budaya.

Film budi pekerti berfokus pada penyampaian nilai-nilai dan moral yang telah luntur dalam budaya masyarakat Indonesia akibat perkembangan teknologi yang semakin tumbuh secara merata sehingga menciptakan sebuah era digitalisasi yang penuh

kecanggihan yang tidak hanya menimbulkan dampak positif namun juga menciptakan dampak buruk seperti degradasi moral. Pada dasarnya Budi pekerti tidak hanya sekedar judul film saja, namun merupakan sebuah budaya yang termaktub dalam nilai-nilai kepancasilaan warga negara Indonesia. Budi Pekerti adalah nilai-nilai tinggi luhur yang menjadi ciri dan bagian dari Pancasila, dimana nilai-nilai tersebut membentuk landasan etika dan moral bagi masyarakat Indonesia.

Fenomena lunturnya budi pekerti yang mempengaruhi bagaimana masyarakat bersikap dalam media maya tergambarkan jelas pada film Budi Pekerti, seperti yang diungkapkan Wregas bahwa dirinya terinspirasi dari peristiwa nyata yang terjadi untuk menciptakan karyanya. Di lansir dari CNN Indonesia, Wregas menenjelaskan inspirasi pertama dalam pembuatan film Budi Pekerti berasal dari maraknya orang tua yang menjadi korban perundungan di internet saat masa pandemi. Ia merasa gelisah ketika melihat bagaimana netizen dengan mudah menghakimi seseorang hanya dari satu video, menyebabkan kehidupan korban terganggu. Sebelumnya, Wregas juga telah memproduksi berbagai macam film yang merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat, seperti *Lemantun* (2014) dan *Penyalin Cahaya* (2021)

Film Budi Pekerti juga memberikan beragam perspektif tentang pengaruh media sosial terhadap kehidupan sehari-hari, relasi sosial, dan tanggung jawab individu dalam dunia digital. Film ini memiliki potensi besar untuk menjadi alat pembelajaran dan refleksi yang kuat bagi masyarakat tentang etika bermedia sosial. Lewat narasi, film Budi Pekerti menyampaikan identitas budaya dan mengeksplorasi beragam tema yang relevan dengan kondisi sosial, politik, dan ekonomi sebab saat ini film tidak hanya sebuah media hiburan semata, tetapi juga cermin yang merefleksikan nilai-nilai, norma-norma, dan perubahan dalam masyarakat. Setiap adegan, dialog, dan melodi pada film menciptakan pengalaman yang meleburkan makna dan emosi, membentuk jembatan antara dunia yang nyata dan maya.

## PEMBAHASAN

Di era digital saat ini, penggunaan media sosial tidak hanya menjadi alat untuk membagikan informasi, tetapi juga digunakan sebagai alat untuk membentuk opini publik yang pengaruhnya sangat kuat. Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja hadir sebagai representasi dari realitas tersebut. Kisah Bu Prani, seorang guru yang kehidupannya berubah secara drastis dari viralnya sebuah potongan video yang direkam tanpa konteks, menyadarkan banyak orang betapa pentingnya literasi digital salah satunya etika dalam bermedia. Dalam penelitian ini akan membahas bagaimana film tersebut menjadi cerminan rendahnya kesadaran masyarakat akan hal tersebut.

Film ini menceritakan sebuah peristiwa sederhana yang direkam oleh seseorang di sebuah pasar, dimana Bu Prani sedang menegur seorang prisa yang menyerobot antrean. Rekaman tersebut kemudian tersebar secara luas di berbagai media sosial tanpa adanya narasi atau konteks yang utuh. Kemudian publik, tanpa mencari tahu kebenaran latar belakang kejadian, seketika menghakimi dan menjatuhkan Bu Prani. Hal ini menunjukkan bagaimana rendahnya literasi digital mayoritas masyarakat, khususnya dalam aspek evaluasi informasi. Menurut teori *critical digital literacy* (dalam Suherman, 2020),

seseorang harus mampu menilai informasi yang diterima secara kritis sebelum menyebarkannya lebih jauh. Namun dalam kasus ini, masyarakat cenderung memilih sensasi daripada klarifikasi.

Fenomena ini *cancel culture* yang ditunjukkan dalam film ini juga menggambarkan mayoritas masyarakat yang tidak memiliki kemampuan literasi media dengan mudah menghakimi seseorang hanya melalui media sosial. Bu Prani menjadi korban dari opini-opini yang tidak bertanggung jawab, bahkan keluarganya pun ikut terkena dampak secara sosial dan psikologis. Ini merupakan contoh dari adanya pelanggaran etika bermedia, di mana seharusnya seorang pengguna media sosial memiliki tanggung jawab moral atas apa yang mereka unggah, komentari, dan bagikan. Menurut Komisi Etika Pers Indonesia, etika bermedia mencakup kejujuran, privasi, empati, serta kesadaran terhadap dampak dari setiap interaksi digital. Hal tersebut tercantum dalam undang-undang No. 19 Tahun 2016 yaitu dalam Pasal 45A Ayat 1 tentang penyebaran berita palsu, Pasal 26 Ayat 1 tentang informasi pribadi atau privasi digital, Pasal 45 Ayat 3 tentang empati kepada sesama pengguna, Pasal 26 Ayat 3 tentang tanggung jawab bermedia.

Selain itu, film ini juga menyinggung ketimpangan digital dalam masyarakat. Bu Prani, sebagai seorang dari generasi yang cukup asing dengan kehadiran teknologi digital, terlihat kesulitan dalam menghadapi permasalahan di media sosial. Ia tidak mengetahui bagaimana cara mengontrol narasi atau membela diri di dunia maya. Hal ini sejalan dengan konsep *digital divide*, yaitu adanya kesenjangan antara mereka yang memiliki akses dan kemampuan dalam menggunakan teknologi dengan mereka yang tidak terbiasa. Rendahnya kemampuan literasi digital pada kalangan tertentu membuat mereka lebih rentan menjadi korban dari sisi buruk digital (Rianto, 2019).

Budi Pekerti tidak hanya menyajikan sebuah cerita belaka, film ini mencoba untuk menyampaikan krisis empati dan etika dalam kehidupan digital masyarakat Indonesia. Intensitas penggunaan media sosial yang tidak diikuti dengan sikap dan pengetahuan akan literasi yang baik dapat menimbulkan berbagai macam polemik yang terjadi dalam suatu masyarakat. Literasi media bukan sekedar kemampuan teknis, melainkan juga kemampuan berpikir kritis, bersikap etis, dan memiliki kesadaran sosial dalam berinteraksi di ruang digital (Kusumastuti, Astuti, Astuti, Birowo, Amanda, & Kurnia, Modul Etis Bermedia Digital, 2021)

Selanjutnya, film ini dapat digunakan sebagai pembelajaran untuk masyarakat agar tidak hanya menjadi pengguna media sosial yang aktif, tetapi juga bertanggung jawab. Sebagai pengguna media sudah seharusnya untuk belajar memverifikasi informasi, memahami konteks, dan menghargai pribadi orang lain, bahkan dalam dunia maya. Karena setiap komentar dan unggahan yang dilakukan, dapat memberikan dampak yang besar bagi kehidupan seseorang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Film-film ini memberikan perspektif beragam tentang pengaruh media sosial terhadap kehidupan sehari-hari, relasi sosial, dan tanggung jawab individu dalam dunia digital. Film memiliki potensi besar untuk menjadi alat pembelajaran dan refleksi yang kuat bagi masyarakat tentang bermedia sosial dengan bijak. Penting untuk memahami bahwa

film dapat membentuk persepsi dan sikap, dan dengan pemilihan naratif yang bijak, dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih sadar dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya.

Melalui pendekatan semiotika, dapat dipahami bahwa film *Budi Pekerti* tidak hanya menceritakan peristiwa, tetapi juga menyinggung struktur makna yang hidup dalam masyarakat. Film ini mengajak penonton untuk mengkritisi mitos-mitos modern yang dibentuk oleh media, terutama media digital, dan mendorong kita untuk lebih kritis terhadap apa yang dianggap sebagai “kebenaran” dalam ruang publik. Dalam media sosial, di mana segala hal dapat direkam dan sebarluaskan, tantangan tersebut tidak hanya bagaimana bertindak, namun juga bagaimana memahami makna dari tindakan itu sendiri. Beberapa pesan yang digambarkan dalam film ini adalah sebagai berikut:

1. Transparansi dalam berkomunikasi secara *online* yang melibatkan kejujuran dalam menyebarkan informasi di media sosial, serta menghindari penyebaran informasi yang tidak akurat,
2. Menghargai privasi orang lain dan privasi sendiri untuk menghindarkan diri dari aktivitas yang dapat merugikan, baik orang lain maupun diri sendiri,
3. Bersifat positif yang arus mendorong sikap positif dalam interaksi *online*. Ini termasuk menghindari perundungan (*cyberbullying*), menciptakan lingkungan yang mendukung, dan ikut serta dalam hal-hal yang dilakukan komunitas-komunitas di media sosial,
4. Kritis pada informasi-informasi terkini dengan melibatkan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya,
5. Beretika dan berbudi pekerti dalam berdigital dan bermedia sosial yang melibatkan penggunaan teknologi secara positif dan bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- "*Budi Pekerti*" Raih Best International Feature Film di SBIFF 2024. (2024, Februari 28). Dipetik Juli 19, 2024, dari [ikj.ac.id](https://ikj.ac.id/kronik-seni/budi-pekerti-raih-best-international-feature-film-di-sbiff-2024/): <https://ikj.ac.id/kronik-seni/budi-pekerti-raih-best-international-feature-film-di-sbiff-2024/>
- Angela, M., & Winduwati, S. (2019). Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan. *Koneksi*, Vol. 3, No. 2, Hal. 478-484.
- Bhanuteja, W. (Sutradara). (2023). *Budi Pekerti* [Gambar Hidup].
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film *Get Out*). *Jurnal Manajemen Maranatha*, Vol. 18, No. 2, Hal. 127-134.
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas dan Konstruksi Sosial Media Massa. *Dialektika Komunikasi: Jurnal Kasian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*, Nol. 11, No. 1, Hal. 75-89.
- Jufri, M., & Badrullah. (2024). Etis Bermedia Digital. *Jurnal SIPATOKKONG BPSDM SULSEL*, Vol.5, No. 3, Hal. 27-46.
- Kusnadi, & Mardani. (2022). Etika Bermedia Sosial Dalam Era Globalisasi. Vol. 13, No. 2, Hal. 90 - 103.
- Kusumastuti, F., Astuti, S. I., Astuti, Y. D., Birowo, A. M., Hartanti, L. E., Amanda, N. M., et al. (2021). *Etis Bermedia Digital*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.

- Kusumastuti, F., Astuti, S. I., Astuti, Y. D., Birowo, M. A., Amanda, N. M., & Kurnia, N. (2021). *Modul Etis Bermedia Digital*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Laksono, P. (2019). *Spektrum Komunikasi Massa*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Listiyapinto, R. Z., & Mulyana. (2024). Analisis Wacana Kritis dalam Film Budi Pekerti. *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, Vol. 8, No.1, Hal. 11-17.
- Mawardi, G. (2012). *Pembingkajian Berita Media Online*. Depok.
- Muhamad, N. (2024, Januari 5). *databoks.katadata.co.id*. Dipetik Oktober 8, 2024, dari Google.com: <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/78151e2624ead29/ada-12547-konten-hoaks-selama-5-tahun-terakhir-terbanyak-isu-kesehatan>
- Rianto, P. (2019). Literasi Digital dan Etika Media Sosial di Era Post-Truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 2, Hal. 24-35.
- Rohman, M. (2024). Pesan Singkat Film Budi Pekerti: Beretika dalam Bermedia. *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 4, No. 2, Hal. 1 - 15.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, P. D. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, A. (2020). *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- www.cnnindonesia.com*. (2020, Desember 29). Dipetik Oktober 8, 2024, dari Google: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201229094838-12-587280/polri-tangani-4656-kasus-siber-pencemaran-nama-baik-dominan>